

**KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA NOVEL *AMORFATI*
KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD DAN NOVEL *00.00*
KARYA AMEYLIA FALENSIA**

Maysya Rizky Tri Juliana ^{a*)}, Mari'i ^{a)}, Johan Mahyudi ^{a)}

^{a)} *Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

^{*)}*e-mail korespondensi: Maysyarizky@gmail.com*

Article history: received 01 June 2025; revised 12 July 2025; accepted 26 August 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12630>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik antara novel *Amorfati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad dengan novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian intertekstual. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan Kalimat yang berkaitan dengan unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh/penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel memiliki persamaan dari segi tema penerimaan dan pencarian jati diri, penggunaan alur campuran, serta gaya bahasa yang emosional dan komunikatif. Namun, terdapat perbedaan dalam pengembangan tokoh, latar suasana, dan konflik cerita. Novel *Amorfati* lebih menonjolkan proses refleksi diri melalui dua sudut pandang, sedangkan *00.00* menyajikan konflik yang kompleks dan intens dalam setiap bab. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan pengkaji sastra dalam memahami hubungan intertekstual antar karya sastra populer.

Kata Kunci: Intertekstual, Sastra, Novel, Amor Fati, 00.00

INTERTEXTUAL STUDIES ON AMORPHISTIC NOVELS BY STEFANI BELLA AND SYAHID MUHAMMAD AND NOVEL 00.00 BY AMEYLIA FALENSIA

Abstract. This study aims to describe the similarities and differences in intrinsic elements between the novel *Amorfati* by Stefani Bella and Syahid Muhammad and the novel *00.00* by Ameylia Falensia. This research is a descriptive qualitative study using an intertextual approach. The data analyzed consists of words, phrases, and sentences related to intrinsic elements such as theme, plot, character/characterization, setting, language style, point of view, and moral message. Data collection techniques used include literature study, reading, and note-taking. The results of the study show that both novels share similarities in themes of acceptance and identity seeking, the use of mixed plots, and an emotional and communicative language style. However, differences were found in character development, atmospheric setting, and story conflict. *Amorfati* emphasizes self-reflection through dual perspectives, while *00.00* presents complex and intense conflicts in each chapter. This research is expected to provide insights for readers and literature scholars in understanding intertextual relationships between popular literary works.

Keywords: Intertextuality, literature, novel, Amor Fati, 00.00

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan pemikiran dan pandangan seseorang terhadap lingkungannya, yang disampaikan melalui bahasa yang memikat dan membangkitkan inspirasi. Melalui medium ini, penulis mampu menyoroti berbagai persoalan sosial yang kerap muncul di masyarakat, menawarkan sudut pandang yang tajam, serta mengajak pembaca untuk merenungi isu-isu tersebut. Selain itu, sastra berperan sebagai jendela untuk memahami sifat dan karakter manusia secara lebih mendalam, karena di dalamnya sering tergambar kerumitan, pertentangan, serta perkembangan tokoh dalam beragam situasi kehidupan. Dengan mempelajari karya sastra, pembaca dapat merasakan pengalaman emosional dan intelektual yang kaya, sekaligus memperluas wawasan mereka mengenai dunia dan diri sendiri.

Sastra kerap menjadi sarana bagi pengarang untuk membagikan pengalaman kepada pembaca, baik sebagai penikmat maupun pengamat karya. Jika sejarah mereka peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu, maka sastra memiliki kebebasan untuk menggambarkan kejadian yang mungkin berlangsung di masa lampau maupun yang berpotensi terjadi di masa depan. Bagi seorang sastrawan, manusia beserta kehidupannya adalah objek utama yang kerap dihadirkan dalam karya, dengan pengarang

bertindak sebagai penghubungnya. Dalam kaitannya dengan masyarakat, sastra dan kehidupan sosial saling melengkapi serta memengaruhi. Di satu sisi, sastra merefleksikan realitas sosial; di sisi lain, ia dapat menjadi agen perubahan yang mendorong dialog, refleksi, dan transformasi. Melalui perannya sebagai penghubung antara penulis dan pembaca, sastra membantu memperdalam pemahaman tentang manusia dan dunia sekitarnya, sekaligus memperkaya pengalaman kemanusiaan secara kolektif.

Perubahan perilaku masyarakat terhadap karya sastra memang menjadi perhatian penting. Kemunculan dunia digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi konten, penting untuk mempertahankan apresiasi terhadap nilai sastra dan merawat kebiasaan membaca, baik dalam format fisik maupun digital, untuk memastikan warisan sastra terus dihargai dan dinikmati oleh generasi yang akan datang. Karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Melalui sastra, kita dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antarmanusia, kompleksitas emosi manusia, perjuangan hidup, dan nilai-nilai moral.

Karya sastra juga membantu kita memahami sebab-akibat dalam berbagai situasi, karena sastrawan seringkali mengeksplorasi konsekuensi dari tindakan dan keputusan karakter dalam cerita mereka. Selain itu, karya sastra juga merupakan sarana untuk memahami dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Sastra memperkenalkan kita pada beragam gaya bahasa dan penggunaan kata yang kreatif.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya fiksi yang paling umum dan populer. Seorang penulis dapat mengembangkan cerita dengan beragam tokoh dan menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari. Banyak penulis memilih untuk mengangkat cerita yang dekat dengan latar belakang kehidupan mereka sendiri karena hal ini memungkinkan mereka untuk menjelajahi tema-tema yang mereka kenal dan pahami dengan baik. Ada juga penulis yang memilih untuk menjelajahi dunia yang sama sekali berbeda dari pengalaman pribadi mereka, menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan cerita yang menginspirasi dan menghibur pembaca.

Novel seringkali menggambarkan rentang waktu yang panjang dengan berbagai karakter dan peristiwa yang terjadi. Pembaca dapat disuguhkan dengan beragam tokoh yang memiliki latar belakang, kepribadian, dan tujuan yang berbeda-beda. Melalui novel, pengarang berusaha memandu pembaca untuk meresapi gambaran-gambaran realitas kehidupan, baik yang berupa konflik personal, dilema moral, maupun dinamika hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam sebuah novel. Selain itu, novel sangat menarik untuk dibaca dan dikaji, karena novel mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan sosial.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang populer dan memiliki banyak penggemar, menjadi media yang efektif untuk menyajikan rangkaian peristiwa secara terstruktur, sekaligus menyampaikan pelajaran hidup kepada pembaca. Melalui alur cerita yang memikat, tokoh-tokoh yang kuat, serta konflik yang menarik, novel dapat merefleksikan realitas kehidupan dan menginspirasi pembacanya dengan pesan-pesan berharga. Selain itu, novel mampu merangsang imajinasi pembaca, mengajak mereka menjelajahi dunia fiksi yang dibangun oleh pengarang, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan berkesan. Dengan meresapi detail-detail dalam cerita, pembaca dapat membayangkan dan mengalami berbagai situasi, tempat, dan emosi yang dialami oleh karakter-karakternya. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik novel sebagai media hiburan, tetapi juga memperkaya pengalaman membaca pembaca serta memperluas cakrawala mereka tentang kehidupan dan manusia.

Dalam kajian karya sastra, khususnya novel, terdapat berbagai metode penelitian yang dapat digunakan, salah satunya adalah penelitian intertekstual. Pendekatan ini bermanfaat untuk menganalisis karya sastra dengan cara membandingkan dua atau lebih teks guna menemukan persamaan dan perbedaan pada unsur-unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh atau penokohan, latar atau setting, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Nurgiyantoro (2012:50) menjelaskan bahwa kajian intertekstual merupakan telaah terhadap teks sastra yang diduga memiliki bentuk hubungan tertentu. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan unsur intrinsik lainnya di antara teks-teks yang dianalisis. Dengan pendekatan ini, karya sastra dipahami tidak hanya sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari dialog yang berkesinambungan dalam dunia sastra, sehingga dapat dilihat dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji novel *Amorfati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad serta novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Kedua novel ini dipilih karena sama-sama populer di kalangan remaja, memiliki daya tarik dari segi tampilan, isi, dan alur cerita, serta mampu membangkitkan rasa penasaran pembacanya. Selain itu, *00.00* karya Ameylia Falensia tengah ramai diperbincangkan karena kabarnya akan diadaptasi menjadi film, yang semakin menunjukkan tingginya minat publik terhadap karya tersebut.

Penelitian relevan yaitu penelitian yang memiliki kaitan dengan topik penelitian atau judul penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian relevan yaitu menghindari terjadinya duplikasi, maka dari itu penulis perlu melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Penelitian relevan bisa berupa ringkasan sederhana dari sumber. Dari hasil penelusuran tersebut diperoleh informasi beberapa penelitian yang memiliki kesamaan maupun perbedaan yang ada di dalamnya. Penelitian-penelitian yang relevan yang dimaksud seperti Dayang Atika Kurniawati, Martono, Agus Wartiningsih (2013), Luluk Nur Indah K (2018) Erens Levian Rahman (2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata, bukan angka, dengan fokus pada analisis persamaan dan perbedaan unsur intrinsik—meliputi tema, alur, tokoh atau penokohan, latar/setting, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat—antara novel *Amorfati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad serta novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

Mahsun (2017:284) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna, penyusunan deskripsi, penjelasan, serta penempatan data dalam konteksnya masing-masing, yang umumnya disajikan dalam bentuk kata-kata dibandingkan angka.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Siswanto (2011:70) menyatakan bahwa data merupakan sumber informasi yang dipilih untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan persamaan maupun perbedaan unsur intrinsik antara kedua novel yang menjadi objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Amorfati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad, yang terdiri atas 440 halaman, diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada cetakan pertama November 2017 dan cetakan kedelapan Februari 2020, serta novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang terdiri atas 280 halaman, diterbitkan oleh Loveable pada tahun 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2015:291). Metode ini digunakan untuk menelaah permasalahan yang dikaji, dengan pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel *Amorfati* dan *00.00*.

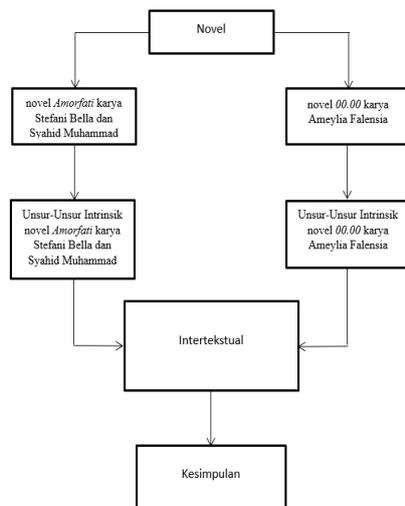
Teknik baca digunakan sebagai tindak lanjut dari metode dokumentasi, yakni untuk menemukan informasi yang diperlukan dari sumber tertulis seperti buku, majalah, atau dokumen lain (Arikunto, 2010:275). Dengan penerapan teknik baca yang efektif, proses pembelajaran dan penelitian dapat dioptimalkan, sehingga informasi yang relevan dapat diperoleh secara tepat dari berbagai bahan bacaan.

Penelitian ini diawali dengan pembacaan menyeluruh terhadap novel *Amorfati* dan novel *00.00*. Tahap ini menjadi fondasi utama, karena melalui proses membaca, peneliti dapat memahami alur cerita, karakter, latar, serta nuansa yang terkandung di dalamnya. Setelah pemahaman awal diperoleh, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data melalui teknik catat. Dalam praktiknya, peneliti mencatat secara sistematis informasi-informasi yang relevan dari kedua novel tersebut untuk mendukung analisis yang akan dilakukan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Suyono (1992:240), teknik catat merupakan metode yang digunakan untuk merekam data yang telah diperoleh dari hasil pembacaan, atau untuk mencatat peristiwa yang sudah terjadi, kemudian memilahnya sesuai kebutuhan penelitian. Tujuannya adalah menyimpan informasi secara rapi dan terstruktur, sehingga mudah diakses kembali dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses analisis.

Proses penelitian ini tidak berhenti pada satu kali pembacaan. Peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang, menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan kajian intertekstual, serta menulis ulang temuan-temuan tersebut dalam catatan penelitian. Dengan cara ini, data yang terkumpul tidak hanya lengkap, tetapi juga memiliki tingkat ketepatan yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan keterkaitan antara kedua novel secara lebih mendalam.

Dalam penelitian novel *Amorfati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad dengan novel *00.00* karya Ameylia Falensia dikaji berdasarkan kajian intertekstual yaitu membahas unsur-unsur intrinsik novel dan perbandingan unsur intrinsik pada novel *Amorfati* Stefani Bella dan Syahid Muhammad dengan novel *00.00* Ameylia Falensia. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Kajian intertekstual perbandingan dari segi persamaan dan perbedaan yang meliputi unsur instrinsik kedua novel mencakup tema, alur, tokoh/penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Novel *amorfati* yang menceritakan

kehidupan beberapa tokoh yang dua tokoh utamanya memiliki watak yang sama-sama keras kepala, novel ini menggunakan konsep dua sudut pandang dengan isi cerita yang lambat namun emosional, menggunakan alur maju. Sedangkan novel 00.00 karya Ameylia Falensia menyajikan cerita yang rumit dan tajam, dengan berbagai konflik ditiap sub babnya. Novel ini menggunakan alur maju dengan isi cerita yang menarik dan emosional, karakter yang kuat dan berkembang serta penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh para pembacanya. Hubungan intertekstual yang dimaksud berupa; persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua novel tersebut, Berikut ini contoh data instrumen penelitian:

1. Persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dalam Novel “Amorfati” Karya Stefani Bella dengan Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia

Tabel 1. Tabel Unsur Intrinsik Novel

No.	Unsur Intrinsik	Data	Keterangan
1.	Tema		
2.	Alur		
3.	Tokoh dan Penokohan		
4.	Gaya Bahasa		
5.	Sudut Pandang		
6.	Amanat		

Menurut Ratna (2012:46), metode kualitatif deskriptif memiliki kesamaan dengan metode hermeneutika dan analisis isi, di mana keseluruhan prosesnya memanfaatkan penafsiran yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Sejalan dengan itu, Frank (2015:25) menjelaskan bahwa metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang berfungsi sebagai perpanjangan dari pikiran manusia. Tujuannya bukan sekedar mengumpulkan data, tetapi untuk menemukan hubungan di antara data—hubungan yang tidak akan tersurat secara langsung dalam data itu sendiri. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan genetik, fungsional, disposisional, intensional, kausal, dan lain-lain.

Dalam kajian intertekstual, penelitian selalu diarahkan pada pencarian relasi antara dua atau lebih karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ini menitikberatkan pada penggambaran fakta atau data secara kualitatif, yang disajikan dalam bentuk bahasa atau wacana, bukan angka. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna dan menemukan keterkaitan yang lebih dalam antar data melalui interpretasi yang sistematis serta deskripsi yang menyeluruh.

Analisis dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menguraikan unsur-unsur pembangun karya sastra yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, analisis yang dilakukan bertujuan membedah bagian-bagian pembentuk karya sastra secara menyeluruh, lalu memaknainya sebagai sebuah totalitas yang memiliki struktur dan makna yang utuh..

Deskripsi dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan – hubungan intertekstual (persamaan dan perbedaan pada dua novel) data-data yang didapat pada novel “Amorfati” dengan novel “00.00”

Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pada kedua novel, seperti tema, alur cerita, karakter, setting, gaya bahasa, dan amanat.
- 2) Mendeskripsikan secara rinci unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel "Amorfati" dan "00.00", termasuk plot, karakter utama dan pendukung, latar belakang cerita, serta gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing penulis.
- 3) Klasifikasi Data yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dari masing-masing novel, dengan tujuan untuk membandingkan dan menganalisis perbedaan di antara keduanya.
- 4) Menganalisis perbedaan dan persamaan antara unsur-unsur intrinsik kedua novel, seperti tema yang diangkat, pengembangan karakter, alur cerita, setting, dan gaya bahasa. Fokus pada bagaimana persamaan dan perbedaan ini memengaruhi narasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh masing-masing penulis.
- 5) Menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari analisis persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua novel. Kesimpulan ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara kedua penulis menyampaikan cerita mereka melalui pengembangan tema, karakter, dan unsur intrinsik lainnya.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu penyampaian hasil dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, mengikuti kaidah kebahasaan umum, serta menggunakan kata-kata sederhana. Dalam konteks kajian intertekstual pada novel Amorfati dan 00.00, teknik penyajiannya memuat uraian mengenai persamaan dan perbedaan yang dilihat dari unsur intrinsik, meliputi tokoh, penokohan, latar/setting, dan alur cerita. Data disajikan dalam bentuk narasi, di mana kutipan dari novel Amorfati disandingkan dengan kutipan dari novel 00.00 untuk menunjukkan hubungan intertekstual di antara keduanya.

Hasil penelitian kemudian diorganisasikan secara rapi dan sistematis sesuai fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Proses ini diawali dengan pengutipan dan pendeskripsian persamaan unsur intrinsik yang menghubungkan kedua novel tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pengutipan dan pendeskripsian perbedaan unsur intrinsiknya. Dengan demikian, penyajian hasil tidak hanya menunjukkan keterkaitan antar kedua karya, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik masing-masing novel..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kajian intertekstual terhadap novel *Amor Fati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad serta novel *00.00* karya Ameylia Falensia menunjukkan bahwa kedua novel memiliki unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik antara kedua karya tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diidentifikasi adanya kesamaan sekaligus perbedaan yang menonjol dalam berbagai unsur intrinsik antara novel *Amor Fati* dan *00.00*, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan intertekstual di antara keduanya.

Unsur Intrinsik Novel *Amor Fati*

Berikut adalah pembahasan mengenai unsur intrinsik dalam novel *Amor Fati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad, yang dapat memperluas pemahaman terhadap struktur dan pesan yang disampaikan dalam karya sastra ini

1. Tema

Tema pokok yang terdapat dalam novel *Amor Fati* ini adalah penerimaan takdir dan perjalanan menemukan makna cinta serta jati diri melalui kehilangan. Dalam novel *Amor Fati* diceritakan bahwa tokoh utama (Saka) belajar untuk menerima keluarga dan takdirnya, sementara tokoh utama (Lara) belajar untuk memaafkan dirinya belajar berdamai dengan masa lalu. Masalah utama yang diangkat pengarang dalam novel *Amor Fati* adalah tentang perjuangan untuk berdamai dengan luka masa lalu, kehilangan, dan pencarian makna hidup melalui penerimaan takdir.

2. Alur

Dalam novel ini pengarang menggunakan alur campuran. Alur campuran menggabungkan alur maju (cerita yang mengalir dari waktu ke waktu) dengan alur mundur (flashback) yang menggali masa lalu tokoh-tokoh utama. Peristiwa-peristiwa dalam novel *Amor Fati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad ini tersusun secara tidak kronologis, melainkan terkadang maju (progresif) dan terkadang mundur (flashback).

3. Tokoh dan Penokohan

Dilihat dari segi peran tokoh utama novel *Amor Fati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad ini adalah "aku" karena Konflik utama berpusat pada tokoh utama begitu juga penyelesaian konflik diselesaikan oleh tokoh utama.

Melalui analisis unsur ini dapat juga dikatakan teknik apa yang digunakan pengarang dalam menggambarkan penokohan dalam cerita. Biasanya dalam penokohan pengarang menggunakan cara langsung atau teknik analitik dan cara tidak langsung melalui gambaran-gambaran fisik, dialog atau dengan cara campuran penggambaran penokohan tersebut adalah teknik dramatik. Di dalam novel *Amor Fati* pengarang menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik secara bergantian.

Novel *Amor Fati* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad ini menggunakan penokohan bulat karena tokoh-tokoh dalam novel ini khususnya tokoh utama (Saka dan Lara) memiliki kepribadian yang kompleks, realistis, dan berkembang seiring cerita. Lara yang awalnya perfeksionis dan teratur, namun seiring cerita dia belajar untuk melepaskan, memaafkan diri, dan menerima ketidaksempurnaan, baik pada dirinya maupun pada Saka. Ini menunjukkan perubahan dan kedalaman. Kemudian Saka mengalami proses penerimaan terhadap keluarga dan takdirnya, mengatasi luka masa lalu, dan berkembang dalam hubungannya dengan Lara. Kemudian novel ini menggunakan teknik analitik dan dramatik secara bergantian dalam penggambaran tokoh cerita karena tokoh utama "aku" menceritakan watak orang lain dan secara tidak langsung memperlihatkan watak tokohnya melalui tindakan, dialog, serta reaksi emosional terhadap konflik yang dialaminya.

4. Latar

Di dalam novel *Amor Fati* ini terdapat beberapa latar atau setting tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh cerita. Di dalam Novel *Amor Fati*, pengarang juga menampilkan beberapa latar atau setting yang berhubungan dengan suasana hati tokoh dalam novel.

5. Sudut Pandang

Novel *Amor Fati* menggunakan Sudut pandang orang pertama atau bergaya "Aku". Sudut pandang orang pertama melalui perspektif Saka dan Lara secara bergantian. Tokoh utama menceritakan segala yang ditemuinya. Dari bagian cerita I sampai bagian cerita VII digunakan gaya "Aku" dalam menceritakan tokoh cerita, baik mengenai pengalamannya, tingkah laku maupun kehidupannya.

6. Gaya Bercerita (Bahasa)

Dalam karya sastra, gaya bercerita menjadi elemen penting yang membentuk suasana dan kedekatan emosional antara penulis dan pembaca. Setiap pengarang mempunyai corak dan gaya tersendiri dalam menyampaikan suatu idenya. Ada pengarang menggunakan kalimat-kalimat yang panjang, dan ada pula yang senang menggunakan kalimat-kalimat yang pendek.

Bahasa merupakan suatu sarana berinteraksi secara sosial, dan mempunyai fungsi sosial, dan mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi. Di dalam karya sastra khususnya novel bahwa bahasa digunakan dengan maksud menciptakan suatu suasana tertentu, menampakkan adanya hubungan-hubungan interaksi antara tokoh. Umumnya bahasa sastra bersifat komunikatif, ekspresif, sugestif, dan asosiatif. Bersifat demikian karena karya sastra khususnya novel, diresapi oleh nilai-nilai, pratepsi, perasaan, dan bunyi serta metafora yang berfungsi memperjelas gambaran cerita yang diungkapkan pengarang. Disamping itu bahasa karya sastra mempunyai kompetensi untuk mempengaruhi pembaca, dan dapat menimbulkan penafsiran-penafsiran yang lain sesuai dengan arti konvensionalnya.

Di dalam novel *Amor Fati* bahasa yang digunakan mudah dipahami, menggunakan kalimat yang puitis dan panjang serta metafora-metafora yang digunakan dapat menciptakan suasana romantisme.

7. Amanat

Pengarang memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca melalui karya sastra. Pada novel *Amor Fati*, pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah bahwa hidup mengajarkan kita untuk menerima segala hal yang terjadi, bukan hanya sekali, tetapi berulang kali sepanjang waktu.

Unsur Intrinsik Novel 00.00

Berikut adalah pembahasan mengenai unsur intrinsik dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia, yang dapat memperluas pemahaman terhadap struktur dan pesan yang disampaikan dalam karya sastra ini:

1. Tema

Tema pokok yang terdapat dalam novel 00.00 ini adalah Konflik dan Penyembuhan dalam Hubungan Keluarga serta Penerimaan terhadap Kehidupan. Dalam novel 00.00 diceritakan bahwa tokoh utama (Kara), dalam menghadapi tekanan hidup akibat perceraian orang tuanya dan hubungannya yang rusak dengan Naka kekasihnya. Masalah utama novel 00.00 karya Ameylia Falensia adalah Konflik dan Penyembuhan dalam Hubungan Keluarga serta Penerimaan terhadap Kehidupan akibat dari hubungan tokoh utama dengan orang tua dan pasangannya.

2. Alur

Novel 00.00 menggunakan alur campuran (non-linear) yang menggabungkan alur maju dengan kilas balik (flashback). Cerita bergerak maju mengikuti peristiwa masa kini, namun sering kembali ke masa lalu tokoh utama untuk memperlihatkan latar belakang konflik.

3. Tokoh dan Penokohan

Dilihat dari segi peran tokoh utama novel 00.00 karya Ameylia Falensia ini adalah Naka dan Kara karena Konflik utama berpusat pada tokoh utama begitu juga penyelesaian konflik diselesaikan oleh tokoh utama.

Melalui analisis unsur ini dapat juga dikatakan teknik apa yang digunakan pengarang dalam menggambarkan penokohan dalam cerita. Biasanya dalam penokohan pengarang menggunakan cara langsung atau teknik analitik dan cara tidak langsung melalui gambaran-gambaran fisik, dialog atau dengan cara campuran penggambaran penokohan tersebut adalah teknik dramatik.

Dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia, pengarang menggunakan teknik dramatik untuk menggambarkan karakter-karakter dalam cerita. Dengan teknik dramatik pengarang menggambarkan tokoh secara tidak langsung atau dengan cara menyisipkan karakterisasi melalui dialog, tindakan, pikiran tokoh, serta tanggapan dari tokoh lain, tanpa menjelaskan secara langsung sifat atau kepribadian mereka.

Penokohan dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia bersifat bulat, karena tokoh-tokohnya seperti Naka dan Kara digambarkan memiliki sifat yang kompleks, emosional, dan mengalami perkembangan karakter sepanjang cerita. Mereka tidak ditampilkan secara satu dimensi, melainkan memiliki konflik batin, perubahan sikap, serta reaksi yang realistis terhadap peristiwa yang mereka alami.

4. Latar

Di dalam novel 00.00 ini terdapat beberapa latar atau setting tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh cerita, contohnya latar fisik (lingkungan sekitar tokoh) yaitu sedang berada di atas jembatan Langit gelap, suasana hening, ada angin malam, air sungai yang mengalir, hanya sesekali kendaraan lewat, bulan terlihat di langit. Di dalam novel 00.00 ini pengarang juga menampilkan latar yang berhubungan dengan waktu. Novel ini juga menampilkan latar suasana yang dominan sedih, kecewa, dan penuh kehilangan. Tokoh merasa tersakiti oleh seseorang yang pernah dekat dengannya, menimbulkan perasaan perih dan tidak terselesaikan. Kemudian tokoh menyadari bahwa ia tak lagi memiliki ruang untuk bicara, karena orang yang ia tuju sudah tidak peduli. Perasaan tak berdaya dan penuh penyesalan mendominasi suasana hatinya.

5. Sudut Pandang

Novel 00.00 menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, di mana narator tidak ikut dalam cerita tetapi mengetahui segala hal tentang tokoh-tokohnya baik tindakan, pikiran, maupun perasaan. Gaya penyampaian tokohnya dilakukan dengan cara menyebut nama tokoh secara langsung seperti Naka, Kara. Novel 00.00 menggunakan gaya penyebutan nama-nama tokoh untuk menceritakan seluruh bagian cerita. Pengarang berada di luar cerita, namun mengetahui pikiran dan perasaan para tokoh secara mendalam.

6. Gaya Bercerita (Bahasa)

Dalam karya sastra, gaya bercerita menjadi elemen penting yang membentuk suasana dan kedekatan emosional antara penulis dan pembaca. Setiap pengarang mempunyai corak dan gaya tersendiri dalam menyampaikan suatu idenya. Ada pengarang menggunakan kalimat-kalimat yang panjang, dan ada pula yang senang menggunakan kalimat-kalimat yang pendek.

Bahasa merupakan suatu sarana berinteraksi secara sosial, dan mempunyai fungsi sosial, dan mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi. Di dalam karya sastra khususnya novel bahwa bahasa digunakan dengan maksud menciptakan suatu suasana tertentu, menampakkan adanya hubungan-hubungan interaksi antara tokoh. Umumnya bahasa sastra bersifat komonikatif, ekspresif, sugestif, dan asosiatif. Bersifat demikian karena karya sastra khususnya novel, diresapi oleh nilai-nilai, pratepsi, perasaan, dan bunyi serta metafora yang berfungsi memperjelas gambaran cerita yang diungkapkan pengarang. Disamping itu bahasa karya sastra mempunyai kompetensi untuk mempengaruhi pembaca, dan dapat menimbulkan penafsiran-penafsiran yang lain sesuai dengan arti konvensionalnya.

Dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia, secara umum menggunakan kombinasi antara kalimat panjang dan pendek, namun lebih didominasi oleh kalimat-kalimat pendek, menggunakan gaya bahasa emosional dan melankolis. Pengarang

menggunakan dialog yang realistis, seperti percakapan antara remaja, termasuk penggunaan kata tidak baku dan slang seperti "sih," "gila," "lo," "gue," "tolol" yang mencerminkan kepribadian karakter dan suasana emosi mereka.

Pengarang menggunakan gaya bahasa yang realistis, seperti percakapan antara remaja, termasuk penggunaan kata tidak baku (gaul), dan kasar, juga penggunaan bahasa emosional dan melankolis yang mudah dipahami, disusun dalam kalimat singkat, dan tetap menyampaikan makna emosional secara jelas dan menyentuh. Novel 00.00 karya Ameylia Falensia ini juga menggunakan gaya bahasa atau ungkapan-ungkapan metafora, sehingga pembaca lebih tertarik.

7. Amanat

Kara tumbuh dengan berharap bisa diterima, disayangi, dan dianggap cukup, namun harapan-harapan itu berulang kali tidak terpenuhi. Hal ini membuatnya sadar bahwa terlalu menggantungkan kebahagiaan pada manusia hanya membawa luka.

Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Novel Amor Fati dan Novel 00.00

A. Perbandingan Novel Amor Fati dan Novel 00.00 pada Aspek Tema

Novel Amor Fati dan 00.00 memiliki benang merah yang sama dalam hal tema, yaitu tentang penerimaan hidup dan penyembuhan luka batin. Keduanya menggambarkan tokoh-tokoh utama yang harus berjuang menghadapi masa lalu, konflik keluarga, dan kekecewaan dalam hubungan personal. Menerima kenyataan masa lalu bukanlah hal yang mudah, terlebih ketika masa lalu itu turut menyeret orang lain ke dalam luka yang tak mereka ciptakan. Lara perlahan menyadari bahwa keberadaannya yang belum sepenuhnya selesai dengan dirinya sendiri justru menimbulkan jarak, kekecewaan, bahkan rasa sakit bagi Saka.

Dalam Amor Fati, tema pokok yang diangkat adalah penerimaan terhadap keluarga, masa lalu, dan takdir kehidupan. Tokoh Saka belajar menerima kondisi keluarganya dan apa pun yang telah terjadi dalam hidupnya, sedangkan Lara berproses memaafkan dirinya sendiri dan menyadari bahwa hidup adalah tentang menerima kenyataan, bukan melarikan diri darinya. Penerimaan ini digambarkan sebagai proses yang terus berlangsung, seperti kutipan Lara yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian dari penerimaan yang terjadi berkali-kali.

Sementara itu, 00.00 berfokus pada konflik batin dan penyembuhan emosional dalam konteks hubungan keluarga dan percintaan. Kara sebagai tokoh utama digambarkan mengalami tekanan berat akibat perceraian orang tuanya serta ketegangan dengan ayahnya yang tidak pernah merasa bangga padanya. Di sisi lain, hubungan Kara dengan kekasihnya, Naka, juga penuh luka dan kesalahpahaman. Konflik ini menggambarkan betapa sulitnya seseorang bangkit dari luka emosional, terutama saat pengakuan dan kasih sayang dari orang terdekat tidak bisa didapatkan.

Kesamaan utama dari kedua novel ini terletak pada perjalanan batin tokoh utama dalam memahami diri dan keadaan sekeliling mereka. Baik Saka dan Lara dalam Amor Fati, maupun Kara dalam 00.00, sama-sama menjalani proses yang penuh luka, namun pada akhirnya diarahkan menuju pemahaman dan penerimaan. Keduanya juga menonjolkan monolog reflektif dan suasana emosional yang dalam, mencerminkan pergulatan batin yang realistis dan menyentuh. Meskipun berbeda dalam penyajian dan latar cerita, kedua novel ini sama-sama menekankan pentingnya berdamai dengan kenyataan hidup, menyampaikan pesan bahwa penerimaan adalah bentuk kekuatan dan awal dari penyembuhan.

B. Perbandingan Novel Amor Fati dan Novel 00.00 pada Aspek Alur

Novel Amor Fati menggunakan alur campuran yang memadukan alur maju dan mundur. Cerita bergerak secara progresif mengikuti perjalanan hidup Saka dan Lara di masa kini, namun sesekali menghadirkan kilas balik untuk mengungkap kenangan masa lalu mereka, terutama tentang hubungan yang pernah ada dan alasan perpisahan. Alur ini membantu pembaca memahami secara perlahan perasaan terdalam para tokohnya dan konflik yang belum selesai.

Novel 00.00 juga memakai alur campuran, namun dengan intensitas emosi yang lebih tajam. Alur maju memperlihatkan kejadian-kejadian yang dialami Kara dan Naka dari waktu ke waktu, sementara kilas balik digunakan untuk membuka luka lama yang menjadi akar dari konflik utama—baik dalam keluarga, persahabatan, maupun percintaan. Pergantian waktu dalam cerita digunakan untuk memperdalam trauma serta menggambarkan betapa masa lalu masih membayangi masa kini tokoh. Sebelum peristiwa utama terjadi. Kesamaan alur dari kedua novel terletak pada penggunaan kilas balik sebagai cara untuk membangun karakter dan konflik emosional. Keduanya tidak disusun secara kronologis, melainkan bolak-balik antara masa lalu dan masa kini, yang memberi efek emosional lebih dalam pada pembaca. Alur campuran ini juga menekankan bahwa masa lalu memiliki peran besar dalam membentuk keputusan dan perasaan tokoh di masa kini.

C. Perbandingan Novel Amor Fati dan Novel 00.00 pada Aspek Tokoh dan Penokohan

Teknik penggambaran tokoh, Amor Fati menggunakan dua teknik penokohan: analitik dan dramatik. Teknik analitik tampak saat tokoh utama "aku" (Lara) menggambarkan tokoh lain secara langsung, misalnya ketika menjelaskan bagaimana Rio selalu tampil rapi atau bagaimana penampilan Saka yang berantakan. Sedangkan teknik dramatik digunakan ketika sifat dan karakter tokoh digambarkan melalui tindakan, percakapan, dan reaksi emosional seperti saat Lara menunjukkan amarahnya atau ketika Saka berbicara tentang pengalaman dan proses menulisnya.

Sedangkan dalam 00.00, pengarang lebih dominan menggunakan teknik dramatik. Tokoh-tokohnya diperkenalkan melalui tindakan, dialog, serta ekspresi fisik yang mencerminkan kepribadian mereka.

Amor Fati dan 00.00 memiliki kesamaan dalam hal menampilkan tokoh-tokoh yang berkembang dan emosional. Namun, mereka berbeda dalam teknik penyajian. Amor Fati cenderung lebih naratif dan eksplisit dalam penggambaran tokoh, sedangkan 00.00 lebih halus dan tersirat melalui tindakan dan dialog tokohnya. Perbedaan ini memberikan nuansa yang khas bagi masing-masing cerita, tetapi tetap menunjukkan hubungan intertekstual yang kuat dalam hal tema dan dinamika penokohan.

D. Perbandingan Novel Amor Fati dan Novel 00.00 pada Aspek Latar

Amor Fati menghadirkan latar yang lebih dewasa, beragam, dan kontemplatif, menyatu dengan perjalanan emosional tokohnya yang sedang mencari makna, ruang tenang, dan jawaban hidup. Sementara itu, 00.00 lebih menonjolkan latar remaja, kesedihan batin, dan suasana melankolis yang dibangun dari tempat dan waktu sederhana seperti sekolah dan malam hari.

Dari segi latar waktu, kedua novel menggunakan waktu dengan fleksibel, dari pagi hingga malam hari, namun memiliki kecenderungan menekankan waktu malam sebagai momen refleksi dan konflik batin yang dalam. Dalam Amor Fati, malam digunakan untuk menggambarkan kegelisahan tokoh seperti Lara dan Saka, sedangkan dalam 00.00, malam hari menjadi waktu di mana Kara menghadapi kesendirian, rasa kecewa, dan pergolakan batin yang mendalam.

Latar suasana dalam kedua novel pun memiliki kemiripan, yakni fokus pada konflik batin, kesedihan, kehilangan, dan pencarian makna dalam hubungan. Amor Fati banyak menampilkan suasana kontemplatif, penuh tanya, dan sepi meski berada di tengah keramaian. Sementara 00.00 cenderung menekankan pada suasana emosional yang lebih tajam, penuh luka, ketegangan, dan perasaan ditinggalkan. Kesamaan utama dalam kedua novel ini terletak pada penggunaan latar sebagai cermin emosi tokoh. Tempat dan waktu bukan hanya ruang fisik atau kronologis, tetapi juga menjadi ekspresi dari kondisi batin para tokoh yang sedang berjuang memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan begitu, latar dalam kedua novel bukan hanya memperkaya cerita, tetapi juga memperdalam pesan yang ingin disampaikan penulis.

E. Perbandingan Novel Amor Fati dan Novel 00.00 pada Aspek Sudut Pandang

Amor Fati menghadirkan latar yang lebih dewasa, beragam, dan kontemplatif, menyatu dengan perjalanan emosional tokohnya yang sedang mencari makna, ruang tenang, dan jawaban hidup. Sementara itu, 00.00 lebih menonjolkan latar remaja, kesedihan batin, dan suasana melankolis yang dibangun dari tempat dan waktu sederhana seperti sekolah dan malam hari.

Walaupun menggunakan sudut pandang yang berbeda secara dominan Amor Fati dengan orang pertama dan 00.00 dengan orang ketiga serba tahu, keduanya memiliki kesamaan dalam pendekatan emosional, kedalaman karakter, dan dinamika narasi. Keduanya berhasil membuat pembaca merasa dekat dengan tokoh melalui narasi yang reflektif, emosional, dan kadang menyakitkan namun jujur.

F. Perbandingan Novel Amor Fati dan Novel 00.00 pada Aspek Gaya bercerita (Bahasa)

Amor Fati menggunakan gaya puitis dan metaforis untuk menyampaikan luka dan pencarian diri dengan indah dan mendalam. 00.00 menggunakan gaya sederhana dan natural, mencerminkan kehidupan remaja masa kini, dengan dialog yang ringan namun menyentuh.

Kedua novel memiliki gaya bercerita dan penggunaan bahasa yang berbeda namun saling bersinggungan dalam hal tema dan emosi yang disampaikan. Amor Fati menggunakan kalimat-kalimat panjang, puitis, dan sarat metafora. Bahasa yang digunakan cenderung reflektif, mendalam, dan filosofis, membangun suasana yang romantis dan kontemplatif. Sementara itu, 00.00 menggunakan kalimat pendek, sederhana, dengan gaya bahasa gaul yang realistis dan emosional, menggambarkan konflik remaja dengan nuansa melankolis yang kuat.

G. Perbandingan Perbandingan Amanat pada Novel Amor Fati dan Novel 00.00

Pada novel Amor Fati amanat yang dapat diambil dari novel ini adalah menjalani hidup dengan penuh rasa syukur, memahami bahwa segala peristiwa, baik atau buruk, memiliki peran dalam membentuk diri kita. Pada novel 00.00 amanat yang dapat diambil dari novel ini adalah Jangan terlalu berharap atau bergantung pada manusia, karena pada akhirnya, harapan yang terlalu tinggi sering kali berujung pada kekecewaan.

Kedua amanat ini saling berkaitan yaitu tentang penerimaan dan ketergantungan. Menjalani hidup dengan syukur, mengajarkan kita untuk menerima segala peristiwa baik atau buruk karena semuanya punya peran dalam membentuk diri kita. Intinya, jangan terlalu fokus pada apa yang terjadi, tapi lebih pada bagaimana kita menyikapinya, kemudian mengingatkan kita untuk tidak terlalu berharap pada manusia, karena pada akhirnya, manusia bisa mengecewakan kita. Keduanya mengarahkan pembaca untuk lebih bijak dalam menjalani hidup dan menerima kenyataan, tidak berlebihan dalam berekspektasi, dan tetap bersyukur dalam setiap keadaan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedua novel ini memiliki hubungan intertekstual yang erat, terutama dalam menggali tema penerimaan hidup dan penyembuhan luka batin. Novel Amor Fati karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad serta novel 00.00 karya Ameylia Falensia sama-sama menampilkan tokoh utama yang berjuang menghadapi masa lalu, konflik keluarga, dan kekecewaan dalam hubungan personal. Meskipun berbeda dalam gaya penyajian, latar, dan sudut pandang, keduanya menonjolkan proses reflektif dan emosional yang mendalam sebagai inti cerita. Keduanya menggunakan alur campuran maju dan mundur dengan kilas balik yang memperkuat pemahaman terhadap karakter dan konflik emosional. Penokohan pada kedua novel menampilkan karakter yang kompleks dan realistis, yang mengalami luka batin namun berusaha tumbuh dan menerima kenyataan hidup. Perbedaan terlihat pada gaya bahasa dan latar: Amor Fati lebih puitis dan filosofis dengan latar yang simbolis, sementara 00.00 menggunakan bahasa yang sederhana dan realistis dengan latar yang dekat dengan kehidupan remaja dan konflik sehari-hari. Namun, amanat kedua novel saling melengkapi, yaitu pentingnya rasa syukur dan penerimaan terhadap kehidupan serta sikap bijak agar tidak terlalu bergantung pada manusia yang bisa mengecewakan. Intertekstualitas kedua karya ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana manusia menghadapi dan berdamai dengan luka batin dari berbagai sudut pandang dan konteks, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan pesan tentang kekuatan penerimaan dan penyembuhan emosional.

V. REFERENSI

- Kurniawati, D. A., Martono, M., & Wartiningsih, A. (2016). Kajian intertekstual pada novel Surat Kecil untuk Tuhan dan novel Air Mata Surga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2329/2259>
- Nurgiyantoro, B. (2000). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2007). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2009). Prinsip-prinsip karya sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Rahman, E. L. (2019). Kajian intertekstual novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata dengan Rahvayana karya Sujiwo Tejo. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12).
- Ratna, N. K. (2004). Teori metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif (Vol. IV, Vol. XII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar